

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang ajarannya bernilai universal, dan mengajarkan kedamaian kepada siapapun, tidak hanya kedamaian terhadap umat muslim itu sendiri, melainkan juga terhadap orang-orang non-muslim. Sifat dari ajaran itu telah diaplikasikan sendiri oleh Rasulullah saw. sebagai utusan Allah, dimana kala itu Islam dibawa dan disampaikan kepada masyarakat umum. Dalam kehidupan sosial, muslim tidak terlepas dari muslim yang lain, muslim memiliki hak dan kewajiban atas muslim yang lain. Demikian pula hubungan muslim dengan penganut agama lain, Islam adalah agama yang cinta akan perdamaian. Islam tidak melarang pemeluknya untuk melakukan pergaulan atau interaksi sosial dengan penganut agama lain selama masih dalam batas-batas koridor (pergaulan dalam hal *mu'amalah*) yang telah ditetapkan oleh Allah swt. Dalam hal ini Allah swt berfirman dalam Alquran Surat Al-Hujurāt ayat 11:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal".

(al-Hujurāt/49: 13)

Ayat di atas adalah tentang prinsip dasar hubungan antar manusia, karena itu ayat di atas tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang yang beriman, tetapi kepada semua manusia tanpa memperhatikan agama, ras, etnik, kelompok dan sebagainya. Oleh karena itu dalam penyebutan *khitāb*-nya pun Allah

menyeru kepada manusi menggunakan kalimat “*hai manusia*” bukan “*hai orang-orang yang beriman*”.¹

Bergaul merupakan salah satu cara seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, pergaulan merupakan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang tidak mungkin bisa hidup sendirian. Manusia juga memiliki sifat tolong-menolong dan saling membutuhkan satu sama lain, interaksi dengan sesama manusia juga menciptakan kemaslahatan besar bagi manusia itu sendiri dan juga lingkungannya seperti berorganisasi, bersekolah, dan bekerja merupakan merupakan contoh aktivitas bermanfaat besar yang melibatkan pergaulan antar manusia.²

Pergaulan dan persaudaraan yang diperintahkan Alquran tidak hanya tertuju kepada sesama muslim, namun juga terhadap sesama warga masyarakat termasuk yang non-Muslim. Dalam hal ini Rasulullah pernah mengutus beberapa utusan kepada Raja Heraklius penguasa *Rum*, sebagaimana dikisahkan dalam hadits riwayat Imam Abu Daud sebagai berikut:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ وَمُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى قَالَا: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَتَبَ إِلَى هِرَقْلَ: ((مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ إِلَى هِرَقْلَ عَظِيمِ الرُّومِ، سَلَامٌ عَلَى مَنْ اتَّبَعَ الْهُدَى)). وَقَالَ يَحْيَى: عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ أَبَا سُوَيْبَانَ أَخْبَرَهُ قَالَ: فَدَخَلْنَا عَلَى هِرَقْلَ، فَاجْلَسْنَا بَيْنَ يَدَيْهِ، ثُمَّ دَعَا بِكِتَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَدَا فِيهِ: ((بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ إِلَى هِرَقْلَ عَظِيمِ الرُّومِ، سَلَامٌ عَلَى مَنْ اتَّبَعَ الْهُدَى، أَمَّا بَعْدُ))

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Hasan bin ‘Ali dan Muhammad bin Yahya: Mereka berkata: Telah menceritakan kepada kami ‘Abdurraq, dari Ma’mar, dari Zuhri, dari Abdullah bin Abdullah bin Utbah, dari Ibnu Abbas: Bahwsanya

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh Vol. 13* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), p.260.

² T.H. Thalhas, *Tafsīr pase: kajian Surah Al-Fātihah dan surah-surah dalam Juz ‘amma: paradigma baru* (Jakarta: Bale Kajian Tafsir Alquran Pase, 2001), p.60.

Nabi saw mengirim surat kepada Raja Heraklius, yang isinya (“Dari Muhammad utusan Allah kepada Heraklius penguasa Rum, Keselamatan bagi orang yang mengikuti petunjuk”).

Dan Yahya berkata: Dari Ibnu Abbas: Bahwasanya Abu Sufyan menceritakan kepadanya, ia berkata: “Maka Kami masuk, duduk di hadapan Raja Heraqlius, kemudian dia meminta surat Rasulullah saw. Ketika surat itu dibuka tertulis di dalamnya (Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dari Muhammad utusan Allah kepada Raja Heraqlius penguasa Rum, keselamatan bagi orang yang mengikuti petunjuk).

(HR. Abu Daud, No. 5136)³

Dari hadits tersebut dapat diketahui bahwa ketika awal-awal masa Islam, Rasulullah telah memulai menjalin hubungan dengan Raja Heraklius, di mana ketika itu dia merupakan penguasa *Rum* yang beragama Nashrani. Namun itu tidak menghalangi Rasulullah Saw untuk menjalin hubungan persahabatan, meskipun heraklius bukan seorang muslim. Selanjutnya, salah satu alasan yang dijelaskan Alquran adalah bahwa manusia itu satu sama lain bersaudara karena mereka berasal dari sumber yang satu.⁴ Untuk itu jika ada di antara sesama muslim yang berselisih maka anggota masyarakat lainnya harus berusaha mendamaikan mereka, hal ini secara tegas di jelaskan dalam Alquran surat al-Hujurāt ayat 9:

وَإِنْ طَآئِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقْتُلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِىءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَآءَتْ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ.



³ Abū Daūd, *Sunan Abū Daūd ed. 6* (Beirut: Dārul Kutub Al-Ilmiah, 1971). pp.801-802.

⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, *Tafsir Alquran Tematik* (Jakarta: Kamil Pustaka, 2002), p.31.

Artinya: ‘‘Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil’’.
(Q.S al-Hujurāt/49: 9)

Ayat ini memerintahkan kepada komunitas mukmin agar menciptakan perdamaian di lingkungan intern masyarakat mereka. Jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, orang-orang mukmin diperintahkan agar menghentikan peperangan dengan nasihat atau ancaman dan dengan sanksi hukum.⁵

Menurut Haidi Hajar Widagdo dalam Tesisnya yang berjudul **‘‘Interaksi Sosial Muslim dan Non-Muslim Perspektif Hadits’’** mengungkapkan bahwa dalam bahasan agama, khususnya Islam, pergaulan atau interaksi sosial pun termasuk sebuah permasalahan yang sangat penting untuk diperhatikan karena dari interaksi sosial itu jika dilakukan dengan baik maka akan membuahkan hasil yang baik, dan begitupula jika dilakukan sebaliknya.⁶

Kaum muslimin dapat hidup berdampingan dengan kaum non-muslim dan bahkan mereka di perlakukan secara baik, dalam aturan kaum muslimin dan kaum non-muslim tetap dalam akidah mereka masing-masing. Oleh karenanya tidak ada kelebihan seorang individu dari individu yang lain, satu golongan dengan golongan yang lain, suatu ras dengan ras yang lain, warna kulit atas warna kulit yang lain. Atas dasar asal-usul manusia semuanya sama, maka tidak layak seorang atau satu golongan membanggakan diri terhadap yang lain atau menghinanya.⁷

Jika kita perhatikan secara seksama, semua agama pada dasarnya mengajarkan sikap saling toleran terhadap sesama manusia. Dalam Islam diatur sedemikian rupa hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan juga hubungan manusia dengan manusia lainnya, baik

⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, *Tafsir Alquran Tematik...*, p.31.

⁶ Haidi Hajar Widagdo, *Interaksi Sosial Muslim dan Non-Muslim Perspektif Hadits* (Tesis: UIN Sunan Kalijaga, 2009), p.vi.

⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, *Tafsir Alquran Tematik...*, p.34.

hubungan tersebut antara muslim dengan muslim maupun hubungan muslim dengan non-muslim. Namun, seiring perkembangan zaman, sebagaimana telah diungkapkan oleh Haidi, Islam yang dulu sudah berhasil menjadi agama kedamaian berangsur-angsur berubah. Ummat Islam yang dahulunya terkenal dengan sikap santun dan ramahnya dengan semua pihak, tidak terkecuali dengan mereka yang non-muslim, secara perlahan mengalami perubahan. Perubahan nilai keislaman ini pada akhirnya beralih menjadi ajaran yang menawarkan permusuhan bagi mereka yang bukan penganut Islam. Berbagai provokasi disebarakan oleh oknum-oknum yang mengatasnamakan Islam menyerukan kepada ummat Islam agar tidak bergaul (berinteraksi sosial) dengan ummat non-Islam.⁸

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diungkapkan di atas maka penulis tergugah untuk melakukan penelitian dengan tema **“Konsep Pergaulan Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Alquran (Studi Analisis Ayat-ayat Pergaulan antar Ummat Beragama Menurut Ibnu Katsīr dalam Kitab Tafsir Alquran al-‘Adzīm)”**.

B. Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan pergaulan antar umat beragama?
2. Bagaimana klasifikasi tentang ayat-ayat pergaulan antar umat beragama?
3. Bagaimana penafsiran Ibnu Katsīr dalam kitab *Tafsir Alquran al-‘Adzīm* terhadap ayat-ayat pergaulan antar umat beragama?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam skripsi ini yaitu:

1. Untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan pergaulan antar umat beragama;
2. Untuk mengetahui bagaimana klasifikasi tentang ayat-ayat pergaulan antar umat beragama;
3. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran Ibnu Katsīr dalam kitab *Tafsir Alquran al-‘Adzīm* terhadap ayat-ayat pergaulan antar umat beragama.

⁸ Haidi, *Interaksi Sosial Muslim dan Non-Muslim....*, p.1.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya kajian ini, penulis dapat menambah wawasan keilmuan khususnya dalam bidang tafsir dan dapat dijadikan literatur dan motivasi untuk mengkaji masalah tersebut lebih lanjut. Dan harapan penulis juga, mudah-mudahan tulisan ini bermanfaat dalam pengembangan khazanah keislaman dan dapat menjadi bahan referensi untuk karya-karya ilmiah selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Salah satu dari manfaat penelitian ini baik bagi penulis khususnya maupun bagi pembaca lain umumnya yaitu kita bisa tahu batasan-batasan pergaulan dengan umat non-muslim. Kita bisa tahu pergaulan yang boleh dilakukan oleh umat Islam dengan non-muslim dan pergaulan yang tidak boleh dilakukan oleh umat Islam dengan non-muslim. Dengan adanya penelitian ini diharapkan agar nilai-nilai toleransi Islam bisa lebih ditingkatkan lagi di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dan yang terpenting adalah mengembalikan legitimasi Islam sebagai agama yang membawa perdamaian bagi alam semesta.

E. Kajian Pustaka

Penelitian yang relevan dengan pokok pembahasan yang penulis kaji masih belum banyak didapatkan. Namun ada beberapa literatur yang penulis temukan yang memiliki keterkaitan dengan pokok pembahasan ini dan dijadikan sebagai kajian pustaka sebagai berikut:

Pertama, skripsi Arief Yuliyanto, berjudul *Pengaruh Toleransi Antar Umat Beragama Terhadap Perkembangan Islam di Dusun Margosari Desa Ngadirojo Kecamatan Ampel IAIN Salatiga* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam yang ditulis tahun 2015, mengungkapkan bahwa Toleransi antar umat beragama di Dusun Margosari pada kategori yang tinggi, yaitu 70% dan ada 28 responden dan 40 responden yang diteliti. Artinya bahwa masyarakat di Dusun Margosari meskipun warganya mempunyai kepercayaan yang berbeda namun mereka sangat menjunjung tinggi kerukunan antar

warganya, saling menghormati satu sama lain, saling tolong menolong, dan dapat bergaul dengan baik.⁹

Di dalam skripsinya, Arif Yulianto lebih menitik beratkan penelitian pada praktek hubungan antar umat beragama di Dusun Margosari, dimana di dusun itu terdapat keragaman agama, sehingga penelitian hanya bersifat eksklusif di Dusun Margosari saja. Perbedaannya dengan penulis, penulis mengkaji pandangan Ibnu Katsir dalam pergaulan antar umat Islam dan non-muslim di manapun mereka berada, tidak terbatas pada daerah tertentu.

Kedua, skripsi Muhammad Abdul Rokhim berjudul *Toleransi Antar Umat Beragama dalam Pandangan Mufassir Indonesia* yang ditulis pada tahun 2016 IAIN Walisongo Semarang Jurusan Tafsir Hadis, Kata toleransi secara eksplisit memang tidak ditemukan dalam Alquran, namun bila yang dimaksud adalah sikap saling menghargai, menerima serta menghormati keragaman budaya, perbedaan berekspresi maka Alquran secara nyata merupakan kitab suci yang banyak menyinggung tema-tema tersebut. Toleransi sudah menjadi budaya di Indonesia sejak negara ini lahir, dan masih terjaga dengan baik sampai sekarang. Hal ini bisa dibuktikan bahwa dasar negara Indonesia adalah Pancasila dan kerukunan antar umat beragama juga disebutkan dalam UUD negara ini yaitu pasal 29 ayat 1 dan 2 UUD 1945.¹⁰

Hampir sama dengan Arif Yulianto, Muhammad Abdul Rokhim, dalam penelitiannya mengkaji penafsiran para *mufassir* yang berasal dari Indonesia, yang mana dalam menafsirkan suatu ayat sangat kental sekali dengan nilai-nilai kehidupan yang terdapat di Indonesia. Perbedaannya dengan penulis, penulis menitik beratkan penelitian pada pandangan seorang mufassir yang tidak terkait dengan nilai-nilai kehidupan bangsa tertentu, akan tetapi nilai-nilai kehidupan beragama umat Islam secara universal.

Ketiga, skripsi Umi Fathatur Rahmah yang berjudul *Konsep Toleransi Beragama Dalam Pandangan Kh. Abdurrahman Wahid* yang ditulis pada tahun 2012 IAIN Walisongo Semarang Jurusan Perbandingan Agama. Melihat kondisi di Indonesia yang terdiri dari

⁹ Arief Yulianto, "Pengaruh Toleransi Antar Umat Beragama Terhadap Perkembangan Islam di Dusun Margosari Desa Ngadirojo Kecamatan Ampel", (*Skripsi*, IAIN Salatiga, 2015).

¹⁰ Muhammad Abdul Rokhim, "Toleransi Antar Umat Beragama dalam Pandangan Mufassir Indonesia", (*Skripsi*, IAIN Walisongo Semarang, 2016).

beraneka ragam suku, budaya, adat istiadat, dan agama, tidaklah mungkin bila tidak terjadi perbedaan, adanya perselisihan dan konflik merupakan hal yang rawan dalam hubungan seagama maupun antar agama. Untuk itulah sikap toleransi beragama sangat dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia. Kh. Abdurrahman Wahid merupakan tokoh intelektual Islam Indonesia yang gigih memperjuangkan toleransi beragama di Indonesia, konsep toleransi yang beliau perjuangkan adalah toleransi dalam bertindak dan berpikir. Pemikiran Kh. Abdurrahman Wahid tentang toleran agama tidak hanya menggunakan produk-produk pemikiran Islam tradisional, tetapi juga menekankan pada penggunaan metodologi (*manhaj*), teori hukum (*ushūl fiqh*) dan kaidah-kaidah hukum (*Qawā'id Fiqhiyah*) dalam pembuatan suatu sintesa untuk melahirkan gagasan baru sebagai upaya menjawab perubahan-perubahan aktual di masyarakat.¹¹

Dalam penelitiannya, Umi Fathatur Rahmah lebih menitik beratkan pada pandangan KH. Abdurrahman Wahid tentang kehidupan antar umat beragama, dimana beliau merupakan seorang tokoh pluralisme yang berhasil menerapkan keragaman dalam kehidupan beragama di Indonesia. Dalam hal ini, Umi Fathatur Rahmah sama seperti yang dilakukan oleh Muhammad Abdul Raokhim. Perbedaannya dengan penulis, dalam penelitian ini penulis mencoba mengkaji penafsiran Ibnu Katsir dalam masalah pergaulan antar umat beragama. Dalam menafsirkan ayat-ayat tentang pergaulan antar umat beragama, beliau menggunakan corak tafsir *bi al-riwayah* dan dari penafsiran beliau inilah penulis akan mendapatkan makna dan kandungan ayat-ayat tentang pergaulan antar umat bergama sesuai dengan maksud ayat-ayat tersebut. Karena, dalam menafsirkan suatu ayat, Ibnu Katsir menggunakan ayat lain, hadits, pendapat sahabat dan tabi'in sebagai penjelasannya. Dalam penafsirannya pun berlaku secara universal tidak terpengaruh oleh nilai-nilai kehidupan bangsa tertentu.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian yang memusatkan perhatian pada penelitian kepustakaan (*Library Reseach*), dengan memakai metode kualitatif, yaitu kajian terhadap artikel-artikel atau buku-buku yang ditulis oleh para ahli yang memberikan pendapat,

¹¹Umi Fathatur Rahmah, "Konsep Toleransi Bergama dalam Pandangan Kh. Abdurrahman Wahid", (*Skripsi*, IAIN Wali Songo Semarang, 2012).

pengalaman, teori-teori atau ide-ide tentang apa yang baik dan yang buruk, yang diinginkan dan tidak diinginkan berkaitan dengan masalah.¹² Secara umum tujuannya adalah untuk memahami (*understanding*) dunia makna yang disimbolkan dalam perilaku masyarakat menurut perspektif masyarakat itu sendiri.¹³

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat analitik yaitu dengan mengumpulkan data-data atau sumber yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini penulis berusaha menganalisis penafsiran Ibnu Katsir terhadap penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan pergaulan antar umat beragama untuk selanjutnya dideskripsikan. Penelitian ini berusaha menganalisis, menelaah, dan memahami pemikiran Ibnu Katsir dengan merujuk kepada karya tafsir beliau dan karya tulis lain yang ada kaitannya dengan tema.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena kajian utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dilakukan dalam berbagai sumber. Pengumpulan data bila dilihat dari sumber datanya, maka terbagi kepada sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹⁴ Sumber data primer penelitian ini yaitu kitab *Tafsir Alquran Al-'Adzīm* karya Ibnu Katsir, sedangkan sumber data sekunder sebagai data penunjang diambil dari buku-buku, *e-book*, dan sumber-sumber lain yang ada kaitannya dengan pergaulan antar umat beragama.

4. Teknik Analisa Data

Menurut Sugiyono, analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.¹⁵ Pada jenis

¹² Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), p.131.

¹³ Suprayogo, *Metodologi Penelitian...*, p.9.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), p.225.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, p.246.

penelitian kualitatif, pengolahan data tidak harus dilakukan setelah data terkumpul atau pengolahan data selesai. Dalam hal ini data sementara yang telah terkumpul dapat diolah dan dilakukan analisis data secara bersamaan. Jika hasil dari pengumpulan data dirasa belum memuaskan, maka penulis akan melakukan pengumpulan data kembali sehingga terkumpul data-data yang kredibel. Adapun tahapan analisa data dalam penelitian ini terdiri dari:

a) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.¹⁶ Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada penafsiran Ibnu Katsir dan para ulama lainnya dalam menjelaskan ayat-ayat tentang pergaulan antar umat beragama.

b) Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan penyajian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk uraian singkat yang tujuannya untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.¹⁷

Pada tahap ini, penulis berusaha mengklasifikasikan ayat-ayat tentang pergaulan antar umat beragama dan menyarahinya, sehingga langkah terakhir memenuhi kesimpulan.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, p.247.

¹⁷ Sugiyono, p.249.

c) Kesimpulan

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Setelah melakukan verifikasi atau kesimpulan maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Kesimpulan merupakan sebuah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temua dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.¹⁸

5. Teknik Penulisan

Penelitian ini dalam teknik penulisannya berpedoman pada:

- a) Pedoman penulisan karya ilmiah IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Tahun akademik 2015/2016 Masehi.
- b) Pedoman pada ayat-ayat Alquran dan terjemahannya dengan dengan mengutif dari aplikasi-aplikasi Alquran in Word .
- c) Penulisan tafsiran ayat Alquran berdasarkan sumber aslinya dan sumber lain yang relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini.

G. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah pembahasannya, maka skripsi ini disusun menjadi lima bab, dengan berisi sub-sub bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, dalam bab ini berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, bab ini berisi tentang setting historis biografi Ibnu Katsir, didalamnya mengenai riwayat hidup Ibnu Katsir, karya-karyanya, gambaran umum kitab *Tafsir Alquran Al-'Adzim*, metode, corak, dan sistematika penulisan *Tafsir Alquran Al-'Adzim* serta pendapat para ulama tentang pergaulan antar umat beragama.

Bab ketiga, bab ini berisi tentang pandangan umum bergaul dalam Alquran, didalamnya mengenai pengertian bergaul, macam-

¹⁸ Sugiyono, pp.252-253.

macam bergaul dalam Alquran, perintah dan larangan bergaul antar umat beragama, manfaat dalam bergaul antar umat beragama, tujuan dalam bergaul, dan hikmah dalam bergaul antar umat beragama.

Bab IV, bab ini berisi pergaulan antar umat beragama dalam tafsir *alqur'an al-'adzim*, di dalamnya mengenai klasifikasi ayat-ayat tentang pergaulan antar umat beragama serta *asbabun nuzulnya*, penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan pergaulan antar umat beragama, dan analisis penulis terhadap penafsiran Ibnu Katsir.

Bab V, bab ini berisi penutup yang mencakup pembahasan tentang kesimpulan dan saran-saran.